

BAB VIII. PENDEKATAN DAN STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI

Pengembangan pertanian padi di lahan rawa masih relatif lambat, dari potensi yang ada baru tergarap sekitar 1,228 juta hektar di lahan rawa pasang surut dan 0,8 juta hektar di lahan rawa lebak. Oleh karena itu, perlu diketahui permasalahan sebenarnya yang menghambat, sehingga kebijakan yang diterapkan bisa tepat sasaran dan mampu meningkatkan produksi.

8.1. Pendekatan

Peningkatan produksi padi di lahan rawa dapat dicapai dengan pendekatan teknologi pada kelompok tani di kantong-kantong wilayah pengembangan produksi. Kelompok tani merupakan salah satu lembaga/wadah untuk berbagi informasi dalam program pembangunan pertanian, sehingga pendekatan melalui lembaga ini akan lebih efektif. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memberi informasi dan menerapkan teknologi inovatif yang sesuai dengan mengedepankan kegiatan:

8.1.1. Percontohan.

Dalam aspek komunikasi, melihat dan merasakan tentu lebih baik dibandingkan dengan hanya mendengar, apalagi mendengar dari jauh tidak langsung dari sumber yang kompeten. Oleh karena itu, kegiatan percontohan keragaan teknologi di lapang, perlu kerjasama antara pemangku kepentingan (sumber teknologi, instansi terkait, petani dengan kelompoknya, badan usaha yang bergerak dalam pertanian, pengambil kebijakan pusat dan daerah). Sejumlah pengalaman menunjukkan bahwa percontohan dapat mempercepat arus penyebaran teknologi inovatif ke pengguna (Alihamsyah dan Ar-Riza, 2004), diantaranya seperti yang terjadi di wilayah kabupaten Pasaman Barat dan beberapa wilayah lainnya (Gambar 59).



Gambar 59. Sebelah kiri, percontohan penerapan teknologi inovatif dan sebelah kanan adalah masyarakat yang antusias melihat percontohan di Pasaman Barat, Sumatera Barat.

Sumber: Dok. Balittra.

8.1.2. Sekolah lapang.

Sekolah lapang merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan semangat petani. Sekolah lapang akan tepat sasaran jika dilaksanakan pada kantong-kantong wilayah produksi, karena pada tempat tersebut terdapat suberdaya penting (petani maju, lahan, pertanaman, sumber teknologi/pelatih) yang dapat diintegrasikan kedalam diskusi yang berkuaitas untuk menuju pemahaman yang tepat pada program yang akan dilaksanakan.

Pemahaman yang tepat pada suatu masalah, akan mampu mendorong semangat seseorang/kelompok untuk melakukan kegiatan aksi sesuai pengetahuan dan manfaat yang akan diterimanya. Tanpa dorongan semangat, tentu semua yang dikerjakan termasuk upaya peningkatan produksi tidak akan mencapai hasil yang optimal.

8.1.3. Program aksi.

Untuk mencapai hasil kegiatan yang maksimal, diperlukan sosialisasi program. Sosialisasi meliputi: tahapan yang akan ditempuh, cara pelaksanaan, dan manfaat yang bisa diperoleh petani sebagai pelaksana utama kegiatan. Manfaat yang bisa didapat dalam melaksanakan program, akan dapat meningkatkan semangat petani.

8.1.4. Kemandirian dan partisipasi masyarakat.

Kemandirian dan partisipasi sangat menentukan kelancaran kegiatan yang dilaksanakan, sehingga petani perlu terus didorong untuk mengembangkan kemandiriannya. Pengembangan kemandirian dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok-kelompok tani yang ada, dengan cara memberikan berbagai informasi (teknologi, sumber pemodal, masalah dan cara mengatasinya, manfaat dan keuntungan kebersamaan) untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasinya dalam pembangunan petanian.

8.2. Strategi

Sejalan dengan pendekatan tersebut di atas, maka perlu disusun strategi dan kebijakan yang dapat mendukungnya. Strategi yang disusun harus mampu menggiring program mencapai sasarannya, sehingga harus dipilih aspek-aspek yang sesuai (*kondisi lahan/lingkungan, petani, sarana prasarana yang ada, kebijakan yang diperlukan*). Agar tujuan pengembangan tercapai, maka perlu dilakukan antara lain:

8.2.1. Pemilihan wilayah pengembangan.

Pemilihan wilayah pengembangan produksi sebaiknya dikaitkan dengan status dan kondisi lahan yang ada: a) wilayah yang sudah dibuka dan sudah diusahakan secara terus-menerus, b) wilayah yang sudah dibuka tetapi telah berubah menjadi bongkor, dan c) wilayah yang belum dibuka tetapi potensial untuk pengembangan dan peningkatan produksi (Alihamsyah dan Ar-Riza, 2004). Pemilihan wilayah/lahan yang memiliki sedikit permasalahan akan lebih cepat mencapai tujuan, dibandingkan dengan wilayah yang

mempunyai banyak permasalahan. Pemilihan wilayah pengembangan tersebut sangat penting, namun sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

8.2.2. Peningkatan sarana, infra struktur dan kelembagaan.

Kondisi infra struktur pada lahan rawa terutama rawa lebak masih sangat kurang, sehingga pengembangan pertanian berjalan lambat. Sistem pertanian yang hanya mengandalkan kondisi alami tidak bisa memberikan hasil yang maksimal, karena lahan rawa secara kimia dan fisik kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik dan tersedianya berbagai sarana, infrastruktur serta kelembagaan yang mendukung.

8.2.3. Kebijakan.

Kebijakan pemerintah dalam bentuk kemudahan-kemudahan sangat diperlukan untuk mendukung kecepatan perkembangan usahatani. Menteri pertanian sangat berkompeten menerbitkan kebijakan untuk memperbanyak pola-pola penguatan modal yang mudah diakses oleh petani. Melalui sistem pengelolaan lahan dan tanaman terpadu berbasis kearifan lokal, lahan rawa diharapkan dapat memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap peningkatan produksi beras nasional.